

Oleh: Prof Dr Ir Rokhmin Dahuri MS

Setiap memasuki bulan Ramadan, Pemerintah DKI Jakarta disibukkan dengan membanjirnya gelandangan dan pengemis ke Ibu Kota.

Kalau tahun lalu jumlah mereka yang datang ke Ibu Kota sebanyak 15.000 orang, tahun ini diperkirakan mencapai 20.000 jiwa (Pemda DKI, 2009). Ini bukan jumlah yang sedikit untuk ditangani. Di sisi lain, ada fenomena yang membuat kita mengelus dada. Menjelang Ramadan, berbagai hipermarket dan pasar swalayan di Jakarta dibanjiri oleh warga Ibu Kota yang berbelanja untuk persiapan bulan puasa dan Hari Raya Idul Fitri.

Justru di bulan ini, tingkat konsumsi menjadi lebih tinggi beberapa kali lipat. Di Jakarta Timur saja, dengan jumlah penduduk 2,6 juta jiwa, sampah (sebagai hasil samping dari proses produksi dan konsumsi) yang dihasilkan sebanyak 1.500 ton per hari. Sebagian besar adalah sampah rumah tangga. Jumlah itu akan membengkak selama bulan puasa sampai Lebaran. Tak hanya di Jakarta, fenomena serupa terjadi di Medan, Bandung, Semarang, Surabaya, Makassar, dan kota lain selama Ramadan.

Dua fakta di atas benar-benar bertolak belakang dengan semangat yang dibawa oleh bulan suci Ramadan. Bulan ini mengajarkan kita memacu etos kerja keras, bukan berduyun-duyun menjadi pengemis musiman. Bulan ini mengajak kita hidup hemat, saling berbagi kelebihan, dan penuh toleransi; bukan bermewah-mewah dan hedonistis, menyiapkan segala makanan istimewa. Dua mental inilah yang kita saksikan sehari-hari tengah merasuki jiwa kebanyakan manusia Indonesia.

Mental peminta-minta (tangan di bawah) tumbuh subur di kalangan masyarakat kelas bawah; sebaliknya perilaku hidup mewah, hegemonis, dan tak punya kepedulian berkembang di kalangan pejabat, pengusaha, selebritas, serta golongan agniya'lain. Pada sisi pengendalian diri, ibadah puasa Ramadan sesungguhnya mengajarkan kita empat nilai keutamaan (4S), yakni self denial, simplicity, suffering, dan sacrifice. Self denial adalah penolakan diri pada semua hal haram yang bersifat menggoda dan menjauhkan manusia dari akhlak mulia serta rahmat Allah.

Salah satu yang paling mencemaskan yang sedang berkembang (trendy) dalam hidup keseharian masyarakat kita, terutama di perkotaan, adalah tarikan gaya hidup mewah serta ingin kaya atau populer dalam waktu singkat (budaya instan). Budaya inilah yang ditengarai sebagai penyebab utama dari tumbuh suburnya praktik korupsi, premanisme, perampokan, saling menjegal, dan perbuatan maksiat lain. Kita harus melawannya dengan mengubah cara hidup menjadi sederhana, simplicity.

Sesungguhnya, untuk hidup sederhana, manusia hanya butuh sedikit saja dari semua harta yang diusahakannya. Tapi untuk gaya hidup dan hidup gaya, manusia bisa menguras seluruh isi bumi demi memenuhi nafsu serakahnya. Kita juga harus sering-sering merasakan suffering, penderitaan saudara kita yang lain. Kita dituntut untuk melirik pada yang tidak mendapat akses terhadap aset ekonomi produktif (seperti modal, teknologi, prasarana dan sarana pembangunan, dan pasar), pendidikan, dan kesempatan hidup yang lebih baik.

Dengan beribadah puasa kita pun ditempa untuk mampu berempati, memberikan pengorbanan

(sacrifice), dan berbagi kelebihan kepada sesama insan yang lebih membutuhkan, guna membangun masa depan bersama yang lebih baik dan sejahtera. Antara lain dengan menunaikan zakat, infak, berbagi ilmu dan keterampilan (skills) serta amal saleh lainnya yang dapat memperbaiki nasib saudara-saudara kita yang masih terlilit derita kemiskinan dan ketakberdayaan. Negeri jiran Malaysia memiliki cara yang baik untuk kita teladani dalam hal ini.

Mereka mampu mengelola zakat dan infak sebagai pertolongan aktif untuk para penerimanya. Zakat mal dan infak tidak diberikan dalam bentuk "ikan", tapi diwujudkan dalam bentuk "kail". Zakat dan infak dikelola menjadi sebuah usaha produktif, seperti perkebunan sawit beserta industri pengolahannya. Kemudian, saham kepemilikan perusahaan tersebut diberikan kepada para dhuafa yang hidup di sekitar perkebunan sawit tersebut.

Mereka pun mendapat prioritas untuk bekerja pada perusahaan itu. Alhasil, rakyat miskin tidak hanya mendapatkan gaji dari hasil kerjanya, tetapi juga memperoleh dividen (bagi hasil keuntungan) setiap tahun. Pelan tapi pasti, para dhuafa yang memang bersungguh-sungguh ingin kehidupannya lebih baik, akhirnya mentas dari situasi yang fakir.

Program inilah yang di antaranya mendongkrak rakyat Malaysia lebih sejahtera ketimbang rakyat Indonesia. Pada 2008, GNP per kapita Malaysia sudah mencapai USD6.000, sedangkan Indonesia baru sebesar USD1.800 (UNDP, 2009). Pada Februari 2009, jumlah penduduk miskin Indonesia versi BPS masih tinggi, sekitar 34,96 juta orang. Menurut standar kemiskinan Bank Dunia (USD2/orang/hari) jumlahnya lebih tinggi lagi, 109 juta orang.

Kesenjangan pendapatan antara kelompok kaya dan miskin dalam lima tahun terakhir pun semakin meningkat. Hal ini tecermin dari koefisien Gini yang kian membesar dari 0,32 pada 2004 menjadi 0,40 pada 2009. Dalam pandangan Islam, kefakiran itu membuat orang lebih dekat pada kekafiran. Artinya, kemiskinan membuat orang lebih dekat pada keburukan, baik yang bersifat spiritual maupun perilaku sosial. Saudara-saudara kita yang miskin cenderung bersifat agresif, mudah gelap mata, gampang putus asa, anarkis, dan tinggi potensi kriminalnya.

Jika hal itu dibiarkan, tentu akan kontraproduktif bagi kemajuan dan kemakmuran bangsa. Keadaan semakin mengkhawatirkan jika ditambah dengan kemungkinan munculnya lost generation, yakni suatu generasi lemah dan kurang cerdas akibat kekurangan gizi serta pendidikan rendah yang dilahirkan oleh keluargakeluarga miskin di seluruh penjuru Tanah Air.

Secara tekno-ekonomis, solusi untuk mengatasi kemiskinan adalah dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi diiringi pemerataan secara adil dan berkelanjutan. Menyediakan lapangan kerja bagi seluruh penduduk berusia kerja dengan penghasilan minimal yang dapat untuk memenuhi kebutuhan pokok.

Meskipun pembangunan ekonomi merupakan tanggung jawab dan tugas utama pemerintah, namun rakyat juga harus menyumbangkan kemampuan terbaiknya bagi terwujudnya kehidupan bangsa yang maju, adil, makmur, dan damai. Salah satu yang bisa kita lakukan adalah membuktikan kata-kata the power of giving, kekuatan memberi. Kita bisa memulai gerakan wakaf nasional atau zakat produktif secara massal. Bukan lagi zakat yang bersifat konsumtif yang habis di perut dan berakhir di jamban. Saatnya memberikan kail, bukan

ikan.

Memberikan purse seine (pukat cincin), bukan hasil tangkapan. Selain nilai-nilai luhur pengendalian diri, toleransi dan empati, ibadah puasa juga mengajarkan kita untuk menjadi pekerja keras dengan etos kerja unggul. Ironisnya, daya saing Indonesia di Asia hanya menempati urutan-42, satu tingkat di atas Filipina. Vietnam bertengger pada peringkat-39, Thailand (26), China (20), Malaysia (18), dan Singapura (1) (IMD, 2009).

Karena itu, pasti ada yang salah dengan makrifat atau cara-cara (syariat) kita umat Islam Indonesia melaksanakan ajaran Islam, termasuk puasa Ramadan. Sehingga, salat, puasa, zakat, haji, dan ibadah lainnya yang sejatinya sarat dengan akhlak mulia dan etos kerja unggul, belum menjelma menjadi etos kerja bangsa.

Faktor lain yang membuat Indonesia belum mampu menjadi bangsa yang maju dan makmur adalah praktik korupsi. Pasalnya, korupsi telah mengakibatkan: (1) terpangkasnya kemampuan pemerintah dalam membangun infrastruktur, SDM, dan perekonomian rakyat, (2) buruknya iklim investasi, dan (3) ekonomi biaya tinggi. Lebih dari itu, harta hasil korupsi juga membuat kehidupan keluarga berantakan, anak-anak kecanduan narkoba, serta menjauhkan dari berkah Ilahi.

Jika dirunut-runut, korupsi juga yang membuat hutan gundul, banjir di mana-mana, pencemaran lingkungan, pemanasan global, dan kehidupan alam menjadi tidak seimbang. Ramadan mengembalikan dan mengasah kembali perasaan dan pengawasan melekat antara manusia dan Sang Maha Pencipta. Sebab, tidak ada yang lebih kuat menjadi pembatas antara manusia dengan obyek korupsinya, selain iman dan takwa kepada Allah SWT. Dan, esensi dari ibadah puasa Ramadan adalah agar kita takwa kepada-Nya (QS Al-Baqarah: 183).

Orang-orang yang berpuasa dilatih untuk jujur pada diri sendiri dan meyakini bahwa Allah selalu mengawasinya. Lihat saja ketika orang yang berpuasa mengambil wudu, jika saja dia mau, korupsi seteguk atau dua teguk saat berkumur, tak mungkin orang lain tahu. Jangankan KPK, teman wudu yang di sebelah pun tak akan pernah menyangka. Tapi hal itu tak dilakukannya, karena dia tak ingin membatalkan puasanya dan dia yakin bahwa Allah Maha Mengetahui.

Seharusnya, imandantakwakita kepada Allah mengejawantahkan dalam kehidupan kita sehari-hari, baik sebagai rakyat maupun pemimpin negara. Tidakhanya kitalakukan pada bulan Ramadan dan dalam konteks puasa semata, tapi juga kita lakukan pada 11 bulan lainnya. Sepanjang tahun. Seumur hidup.

Karena semua yang pernah kita miliki dan kita lakukan di dunia fana ini akan diminta pertanggungjawabannya. Pada saatnya nanti, setiap kita harus mampu memberikan jawaban yang benar di depan pengadilan akhirat yang tak akan pernah sanggup manusia berdusta.

Penulis: Guru Besar Manajemen Pembangunan Kelautan IPB

Sumber: Harian Seputar Indonesia, Selasa 01 September 2009